

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI 154 AKKAJENG KECAMATAN SAJOANGING KABUPATEN WAJO

Besse Nurul Hikmah¹, Nasaruddin², & Syamsuryani Eka Putri Atjo³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹E-mail: nurulhk139@gmail.com

²E-mail: nasaruddin@unm.ac.id

³E-mail: syamsuryani@unm.ac.id

Artikel Info

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah Matematika Kelas IV SD Negeri 154 Akkajeng Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas IV SD Negeri 154 Akkajeng Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang berdaur ulang/siklus, yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematika dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri 154 Akkajeng Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 20 orang siswa, yang terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan. Teknik pengumpulan data observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu 1) mereduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang telah dianalisis, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan setiap siklusnya. Hasil tes siklus I dengan Kualifikasi "cukup" dan mengalami peningkatan di siklus II dengan kualifikasi "baik". Hasil analisis data disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematikadi kelas IV SD Negeri 154 Akkajeng Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Kemampuan Pemecahan Masalah, Pembelajaran Matematika

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi manusia di abad ke-21 menapaki babak baru yang semakin kompleks mulai dari kelangsungan hidup hingga masalah dalam pendidikan. Kehidupan di abad-21 menuntut berbagai keterampilan yang harus dikuasai, pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk

menguasai berbagai keterampilan agar menjadi pribadi yang sukses dalam hidup.

Upaya yang dilakukan guru dalam pendidikan yaitu kemampuan menjadikan manusia lebih baik dalam kehidupannya. Sebagaimana dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menerangkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan bernegara.

Salah satu keterampilan yang digaungkan untuk menghadapi era pendidikan abad 21 adalah pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan salah satu skill set penting untuk menghadapi tuntutan hidup di zaman yang serba cepat ini. Mengapa? karena kecepatan dan ketelitian merupakan hal yang amat berbenturan, dan ketika kita ingin mewujudkannya, maka akan timbul banyak permasalahan, yakni kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dengan demikian kemampuan pemecahan masalah amatlah dibutuhkan di masa ini.

Permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran matematika beragam adanya. Salah satunya adalah kesulitan siswa dalam memecahkan masalah yang terdapat pada soal cerita. Menurut Wahyuddin (2016, h. 161) “sebagian besar siswa menganggap bahwa soal cerita adalah soal yang sulit untuk dikerjakan, karena siswa merasa kurang mampu dalam mendefinisikan makna yang terdapat dalam soal tersebut”.

Terdapat faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, dikarenakan belum diarahkan untuk menuntut siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada prinsipnya bahwa kemampuan pemecahan masalah memerlukan kesiapan, kreativitas serta mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari agar menggapai tujuan (Yarmayani, 2016).

Kemampuan pemecahan masalah yang dimaksud kemampuan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan soal cerita yang diberikan untuk penyelesaian kan suatu permasalahan matematika maupun dalam kehidupan sehari hari. Kemampuan ini merupakan yang harus dimiliki oleh siswa. Hal ini menyampaikan bahwa siswa yang dapat menggunakan kemampuan ini memiliki kegunaan yang berbeda antara pelajaran matematika dengan pelajaran lain. Jika siswa mampu memahami masalah, mengambil keputusan strategi yang tepat, lalu mengaplikasikan pada penyelesaian suatu permasalahan maka akan mahir dalam pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah proses yang dilakukan oleh siswa untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya (Nofiani & Sarah, 2020).

Berdasarkan kajian terhadap hasil observasi, diperlukan suatu tindakan yang dilakukan untuk

menjawab permasalahan yang timbul pada pemecahan masalah soal cerita matematika yaitu dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model PBL sebagai suatu pendekatan ke arah penataan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menghadapi permasalahan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Desyandri & Vernanda, 2017). Model PBL menekankan pada aktivitas pemecahan masalah dalam pembelajaran. Melalui model PBL siswa belajar melalui aktivitas pemecahan masalah yang dapat mengasah keterampilan berpikir siswa.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata yang dipecahkan melalui langkah sistematis dan ilmiah yang dilakukan secara mandiri melalui kerjasama dalam bentuk kelompok. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Astuti, 2019).

Hal ini didukung dari penelitian (Aulia, dkk, 2022) yaitu tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah, menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat memberikan dampak yang baik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa karena dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) siswa dituntut untuk mempelajari suatu materi pelajaran dengan menyelesaikan suatu masalah yang sifatnya otentik yang diberikan oleh guru.

Demikian halnya dengan penelitian Anugraheni (2018) yaitu tentang Meta Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir di Sekolah Dasar, menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan berpikir kritis siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan proses tindakan guru setelah pengkajian masalah dalam suatu proses pembelajaran di kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki langkah-langkah pelaksanaan yang diawali dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi di bagian akhir pada tiap-tiap siklus. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama siswa dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerjanya, utamanya dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui model *Problem Based Learning* (PBL) siswa kelas IV SD Negeri 154 Akkajeng Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. Menurut Arikunto, dkk (2015) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan

serta memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 154 Akkajeng Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, yang aktif terdaftar pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa 20 orang, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Sedangkan peneliti sendiri bertindak sebagai guru model.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 154 Akkajeng Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, tahun ajaran 2022/2023 pada semester genap. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 dengan menyesuaikan jadwal pembelajaran kelas IV SD Negeri 154 Akkajeng.

Desain penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan langkah-langkah dari penelitian tindakan kelas yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Empat langkah dalam penelitian tindakan kelas tersebut dilaksanakan dan membentuk satu siklus. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan sebanyak II siklus yang setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai seperti yang telah dirancang pada faktor yang diselidiki. Selanjutnya, diberikan proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematikasiswa kelas IV SD Negeri 154 Akkajeng Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi dan tes.

1. Lembar observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengukur indikator capaian proses keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Hal ini berfungsi untuk mengukur presentase pelaksanaan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran.

2. Soal Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis tes tertulis yang berupa soal uraian kemampuan pemecahan masalah, tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa dalam menyelesaikan masalah. Tes ini dikembangkan dengan berpedoman pada Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dan indikator kemampuan pemecahan masalah. Untuk pemberian skor terhadap tes kemampuan pemecahan masalah, peneliti menggunakan pedoman penskoran.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah indikator proses dan indikator peningkatan hasil kemampuan pemecahan masalah. Indikator proses yaitu proses dikatakan baik jika keterlaksanaan langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) terlaksana dengan baik atau mencapai

kualifikasi $\geq 76\%$. Sedangkan Indikator keberhasilan kemampuan pemecahan masalah dikatakan cukup apabila mencapai kualifikasi $\leq 70\%$ secara klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan prosedur PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan Tindakan berlangsung selama dua siklus pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 dengan subjek penelitian kelas IV SD Negeri 154 Akkajeng Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. Pelaksanaan penelitian dimulai tanggal 5 April sampai tanggal 6 Mei 2023 Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai pelaksana pembelajaran dan guru kelas IV bertindak sebagai observer.

Hasil penelitian berupa data hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tesakhir siklus I dan siklus II serta data observasi terhadap aktivitas belajar siswadanaktivitas mengajar guru menggunakan lembar observasi model checklist. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran matematika dapat berfungsi untuk meningkatkan pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran matematika khususnya soal cerita dengan baik.

Berdasarkan hasil belajar siklus I didapati nilai rata – rata siswa yaitu 62 dengan persentase ketuntasan 55% dan jumlah siswa yang tuntas atau yang mendapatkan nilai ≥ 65 berjumlah 11 orang sedangkan siswa yang tidak tuntas mendapatkan nilai ≤ 65 yaitu 9 orang.

Dari hasil belajar di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus I belum tuntas karena sesuai dengan yang dikemukakan oleh KTSP (2007) bahwa proses pembelajaran di kelas dikatakan tuntas secara klasikal apabila 70% siswa dikelas mendapat nilai ≥ 65 . Ketidak tuntas pada siklus I ini disebabkan karena pembelajaran yang telah dilakukan belum berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil belajar siklus II didapati nilai rata – rata siswa yaitu 79,75 dengan persentase ketuntasan 85% dan jumlah siswa yang tuntas atau yang mendapatkan nilai ≥ 65 berjumlah 17 orang dan siswa yang mendapatkan nilai ≤ 65 yaitu 3 orang.

Maka proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil dari refleksi siklus I, kekurangan- kekurangan yang ada pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Berdasarkan analisis data tes dan hasil tes siswa pada siklus II hal ini berarti bahwa pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal termasuk ke dalam kategori tuntas.

Pembahasan

Pelaksanaan penelitian yaitu diawali dengan menentukan waktudan tempat penelitian, setelah waktu dan tempat sudah ditentukan kemudian mempersiapkan instrument penelitian yang akan

digunakan. Tahap selanjutnya peneliti memutuskan untuk mewawancarai guru kelas sehingga bisa mengetahui keadaan siswa yang akan menjadi subyek penelitian, dan berdiskusi dalam membuat rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model *Problem based Learning* (PBL) dalam meningkatkan Kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran Matematika pada siswa kelas IV SD Negeri 154 Akkajeng.

Berdasarkan hasil penelitian melalui model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika Kelas IV SD Negeri 154 Akkajeng dapat dilihat bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) proses belajar di dalam kelas lebih menyenangkan dan lebih menarik perhatian siswa. Model *Problem Based Learning* (PBL) juga dapat mempermudah guru dalam memberikan pengajaran kepada siswa terkhususnya pada pembelajaran Matematika. Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow dalam (Shoimin, 2014, h. 130) menjelaskan karakteristik dari *Problem Based Learning* (PBL), yaitu :1) *Learning is student-centered*. Proses pembelajaran dalam *Problem Based Learning* (PBL) lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri; 2) *Authentic problems from the organizing focus for learning*. Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang autentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti; 3) *New information is asquired through self-directed learning*. Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya; 4) *Learning occurs in small group*. Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif, pembelajaran ini dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas; 5) *Teachers act as facilitators*. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Didukung pula oleh pendapat Amir (2009, h. 12), ciri-ciri atau karakteristik PBL antara lain: 1) pembelajaran diawali dengan pemberian masalah; 2) siswa berkelompok secara aktif merumuskan masalah; 3) mempelajari dan mencari sendiri materi yang berhubungan dengan masalah serta melaporkan solusinya.

Dan dari hasil penelitian diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa dari pre test atau tes kemampuan awal yang sebelumnya belum pernah belajar menggunakan model *Problem Based*

Learning (PBL), hingga ke siklus I dan II yang mengalami peningkatan. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika siswa lebih baik dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa. Kemudian guru meminta salah satu siswa untuk memimpin teman-temannya berdoa sebelum belajar. Setelah berdoa, guru mengecek kehadiran siswa satu per satu dan siswa mengatakan hadir ketika nama mereka disebut. Guru kemudian melakukan apersepsi dengan menanyakan pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya kemudian mengaitkan dengan pembelajaran yang akan dipelajari nantinya. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada kegiatan inti, guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu pada kegiatan orientasi siswa kepada masalah dimana guru memberikan motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian siswa kepada topik yang sedang dipelajari. Kemudian guru mengorganisasikan siswa kepada masalah dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disajikan. Selanjutnya guru membimbing penyelidikan individu dan kelompok dengan mengumpulkan data/informasi melalui kegiatan diskusi kelompok. Kemudian mengembangkan dan menyajikan hasil karya yaitu setelah siswa berdiskusi kemudian diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Selanjutnya menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yaitu siswa menganalisa masukan atau tanggapan dari guru terkait pembelajaran. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru kemudian melakukan refleksi mengenai kegiatan yang telah dilakukan dengan menanyakan perasaan dan hal-hal yang dianggap sulit dipahami oleh siswa selama proses pembelajaran. Selanjutnya, guru membagikan soal evaluasi pada masing-masing siswa. Setelah selesai mengerjakan soal evaluasi siswa bersama dengan guru membaca doa dengan dipimpin oleh salah satu siswa dan ditutup dengan mengucapkan salam.

Pendapat menurut Hotimah (2020) Model *Problem Based Learning* (PBL) bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Dengan model *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi. Berdasarkan karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diatas, tampak jelas bahwa pembelajaran dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa atau guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut.

Hasil penelitian yang diperoleh pada pembelajaran siklus I masih terdapat banyak kekurangan sehingga hasil siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan. Kekurangan-kekurangan tersebut diakibatkan oleh dua faktor yaitu dari faktor guru dan siswa. Faktor dari guru yaitu 1) Guru tidak memberikan motivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah, 2) Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan pada kelompok yang melakukan presentasi. 3) Guru tidak membantu siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan serta menyimpulkan hasil penyelidikan. Sedangkan dari aspek siswa yaitu 1) Siswa tidak termotivasi/antusias untuk memecahkan masalah yang diberikan. 2) Tidak semua siswa berdiskusi dan mengumpulkan informasi untuk pemecahan masalah. 3) Tidak semua siswa terlibat aktif dalam mengumpulkan informasi selama proses penyelidikan. 4) Siswa tidak melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan serta tidak menyimpulkan hasil penyelidikan.

Hasil tindakan yang telah dilakukan pada siklus I, baik dari kemampuan pemecahan masalah siswa dan proses kegiatan pembelajaran yaitu persentase pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I dari aktivitas atau aspek guru berada pada kategori cukup (C) dan aktivitas atau siswa berada pada kategori cukup (C) sedangkan nilai kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa dalam pembelajaran menunjukkan rata-rata kelas berada pada kategori cukup (C). Sedangkan hasil tindakan siklus II, baik dari kemampuan pemecahan masalah siswa dan proses kegiatan pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan siswa telah mengalami peningkatan dengan persentase pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu pada aspek guru berada pada kategori baik (B) dan aspek siswa berada pada kategori baik (B) sedangkan nilai kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa dalam pembelajaran menunjukkan rata-rata kelas berada pada kategori Baik (B).

Dari hasil analisis data observasi terhadap aktivitas siswa pada proses pembelajaran Siklus I, dan Siklus II yang dilakukan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Matematika ternyata dapat menjadi lebih baik, artinya terjadi peningkatan rata-rata skor pengamatan pada Siklus II.

Peningkatan pemecahan masalah soal cerita Matematika menyebabkan pembelajaran yang dilakukan telah berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya perbaikan-perbaikan berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ada pada Siklus I, dan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dapat tertutupi dan diperbaiki pada Siklus II. Dengan demikian secara umum proses pembelajaran pada Siklus II telah berjalan sebagaimana mestinya. Analisis hasil persentase ketuntasan belajar siswa pada Siklus I, dan Siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal Siswa

No	Siklus	Nilai Rata-Rata	Presentase Ketuntasan Belajar
1	Data Awal	48	25%
2	Siklus I	62	55%
3	Siklus II	79,75	85%

Data di atas menunjukkan terjadinya peningkatan ketuntasan belajar klasikal pada Data Awal, Siklus I, dan Siklus II. Meningkatnya ketuntasan belajar klasikal siswa dengan model *Problem Based Learning* (PBL) sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dikembangkan di atas dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui model pembelajaran *Problem based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 154 Akkajeng. Peneliti merasa bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based Learning* (PBL) ini tidak membutuhkan biaya yang besar, hanya memerlukan motivasi dari guru sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Matematika di kelas IV SD Negeri 154 Akkajeng dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika hasil ini ditandai dengan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Peningkatan pada setiap siklusnya dapat dilihat pada aktivitas guru siklus I dengan kualifikasi cukup di siklus II meningkat menjadi kualifikasi baik. Pada aktivitas siswa siklus I dengan kualifikasi cukup dan meningkat menjadi kualifikasi baik pada siklus II. Selain itu, peningkatan hasil belajar terlihat pada meningkatnya nilai rata-rata kelas dari siklus I berada pada kualifikasi cukup kategori tuntas dan mengalami peningkatan pada siklus ke II yang berada pada kategori tuntas atau dikatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

Anugraheni, Indri. 2018. Meta Analisis Model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir di Sekolah Dasar. *A Journal of Langunge, Literature, Culture, and Education POLYGLOT*. 14(1)

Arikunto, Suharsimin, Suhardjono & Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*.

Astuti, T. P. (2019). Model *problem based learning* dengan mind mapping dalam pembelajaran IPA abad 21. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 64-73.

Aulia, I. M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Peserta Didik Pada Materi Usaha dan Energi. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 8(SpecialIssue), 52-57.

Aulia, lili., & Yesi, B. 2022. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Journal of Elementary School Education*, 2(1)

Hasannah, N., Solfema, S., & Syarifuddin, H. (2021). Peningkatan Aktivitas dan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan PBL di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 974-982.

Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5-11.

Irawati, E., & Susetyo, W. (2017). Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Di Blitar. *Jurnal Supremasi*, 3-3.

Jakarta: Bumi Aksara

Khalidah, N. (2016). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi SPLDV di Kelas VIII MTsN Cot Gleumpang* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

NOFIANI, S. (2020). *ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).

Ramadhani, R. (2018). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79-88.

Wahyuddin.2016. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa di SMPN 1 SP Padang*.UIN Raden Fatah Palembang.

Yuriev, E., Naidu, S., Schembri, L. S., & Short, J. L. (2017). *Scaffolding the development of problem- solving skills in chemistry: Guiding novice students out of dead ends and false starts*. *Chemistry Education Research and Practice*, 18(3)